

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya, mulai dari bahasa, adat, hingga seni tradisi yang tersebar di berbagai daerah. Keberagaman tersebut menjadi sumber kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya baik dengan cara lisan maupun tertulis. Kebudayaan mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Dalam pengertian sempit, kebudayaan dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil karya manusia dalam bentuk fisik maupun lahiriah. Sementara itu, dalam pengertian luas kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1983:181). Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang di dalamnya meliputi ide dan gagasan yang ada di pikiran manusia.

Penelitian tentang ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan, Kabupaten Jenepono, dan bagaimana keterancamannya di tengah perkembangan kebudayaan serta teknologi modern, merupakan topik yang menarik, terutama ketika dilihat melalui perspektif teori Hegemoni dari Gramsci. Teori hegemoninya dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kekuatan-kekuatan luar, seperti modernisasi dan globalisasi, mencoba mendominasi atau mengubah nilai-nilai serta praktik budaya tradisional yang telah ada. Dalam konteks ini, hegemoni mengacu pada cara di mana nilai, budaya, dan ideologi tertentu diterima oleh masyarakat luas sebagai hal yang "normal" atau "wajar", meskipun seringkali bertentangan dengan kepentingan masyarakat yang lebih kecil atau lebih tradisional.

Beberapa aspek yang bisa dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini antara lain: Pertama, bagaimana proses hegemonik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan modernisasi, mempengaruhi ritual *Ammuang Rakik*. Apakah ada pengaruh nilai-nilai yang dibawa oleh modernitas atau globalisasi yang mencoba menggantikan atau mengubah bentuk dan makna dari ritual tersebut? Kedua, penting untuk mengevaluasi efektivitas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 yang bertujuan untuk melindungi kebudayaan lokal. Apakah undang-undang ini berhasil mempertahankan kebudayaan seperti *Ammuang Rakik* atau justru lebih mendukung kebudayaan yang lebih luas dan modern? Ketiga, meskipun ritual *Ammuang Rakik* masih dilaksanakan, apakah bentuknya sudah berubah seiring perkembangan zaman? Apakah perubahan ini merupakan hasil dari hegemoni yang diterapkan oleh pihak-pihak yang berkuasa, atau perubahan alami yang terjadi dalam setiap masyarakat?

Selain itu, perlu juga dikaji bagaimana respons masyarakat terhadap keterancam ritual ini. Bagaimana masyarakat Tolo Selatan melihat dan merespons ancaman terhadap ritual *Ammuang Rakik*? Apakah ada upaya untuk mempertahankan tradisi tersebut, atau justru ada kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan

perkembangan zaman? Adakah kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian ritual ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal?

Dalam hal metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, praktisi budaya, dan generasi muda di Tolo Selatan untuk memahami pandangan mereka tentang ritual *Ammuang Rakik* dan perubahan yang terjadi. Observasi partisipatif juga dapat dilakukan dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual untuk mengamati bagaimana ritual tersebut dipraktikkan serta apakah ada pengaruh luar yang terlihat dalam pelaksanaannya. Selain itu, analisis dokumen terkait kebijakan pemerintah mengenai pelestarian budaya dan pengaruh undang-undang kebudayaan terhadap masyarakat lokal akan memberikan wawasan tambahan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana ritual *Ammuang Rakik* menghadapi tekanan modernitas dan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan atau kemunduran dari ritual ini dalam kerangka hegemoni. Rekomendasi kebijakan juga dapat disusun untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian kebudayaan tradisional dan perkembangan modern yang terjadi.

Dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana kekuasaan budaya bekerja, tidak hanya dalam bentuk dominasi politik, tetapi juga dalam pembentukan konsensus yang tampaknya netral. Hegemoni ini membentuk pandangan dunia yang lebih besar, yang kemudian mempengaruhi kebijakan pemerintah, penerimaan masyarakat terhadap perubahan, serta pandangan mereka terhadap ritual tradisional. Oleh karena itu, analisis ini sangat relevan untuk menggali lebih dalam hubungan antara kebudayaan tradisional dan kekuatan-kekuatan modern yang saling berinteraksi di dalam masyarakat.

Ammuang Rakik sendiri berkaitan erat dengan sistem pengelolaan pertanian tradisional masyarakat Jeneponto. Tradisi ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur atas hasil panen yang melimpah. *Ammuang Rakik* juga dianggap sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan keberkahan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Pada masa lalu, *Ammuang Rakik* dilaksanakan oleh para tokoh adat dan masyarakat secara bergotong-royong. Dalam pelaksanaannya, berbagai ritual dan persembahan dilakukan termasuk pemberian sesajen kepada leluhur dan roh penunggu sawah. Seiring dengan perkembangan zaman, *Ammuang Rakik* mengalami perubahan yang cukup signifikan khususnya pada masyarakat Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto. Salah satu bentuk perubahan adalah ritual tersebut sudah jarang dilakukan.

Pada awalnya, sebagian masyarakat Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto menganggap ritual *Ammuang Rakik* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. *Ammuang Rakik* merupakan wadah untuk melakukan persembahan kepada leluhur sebagai bentuk ucapan terima kasih. *Ammuang Rakik* sendiri dilakukan setelah panen padi. *Ammuang* dalam bahasa Indonesia adalah membuang sedangkan *Rakik* adalah pelepah pisang yang dibentuk menjadi segi empat

dan di dalamnya terdapat sesajian yang berisi *kanre-kanreang* (makanan sesajian) seperti *unti* (pisang), *kaluku* (kelapa), *songkolo*, *Jangang* (ayam), *kanre* (nasi), *Bayao* (telur), *Onde-onde*, *Raung unti* (daun pisang), *Burasa'* (buras), *berasa' ketang' kebo'* (beras ketan putih), *berasa', ketang le'leng* (beras ketan hitam), *Ieko'* (siri), *rappo'* (pinang), *cera' jangang* (darah ayam), *doe' sampulosa'bu* (uang sepuluh ribu).

Ammuang Rakik juga sering dijadikan sebagai bentuk permohonan perlindungan masyarakat yang akan merantau. Ritual ini sering dilaksanakan oleh masyarakat untuk memohon atau meminta perlindungan agar setiap anggota keluarga yang akan melakukan perantauan diberikan perlindungan oleh yang maha kuasa.

Menurut Maryam (masyarakat Tolo), pada Tahun 2000-an, partisipasi masyarakat dalam ritual *Ammuang Rakik* masih tinggi. Hal ini karena masyarakat pada waktu itu masih sangat terikat dengan tradisi dan adat istiadat lokal. Pelaksanaan ritual *Ammuang Rakik* dilaksanakan dengan cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahapan ritual dilakukan dengan cermat sesuai dengan panduan. Pada masa ini, tokoh adat memiliki peran yang sangat sentral dalam pelaksanaan ritual. Mereka dianggap sebagai penjaga tradisi. Hampir semua masyarakat khususnya Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto melakukan ritual ini karena penting bagi kehidupan mereka.

Pelaksanaan *Ammuang Rakik* pada era sekarang cenderung menurun. Melihat kondisi ini maka besar kemungkinan ritual *Ammuang Rakik* akan mengalami keterancaman. Keterancaman menurut Mary Douglas, seorang antropolog budaya, dalam bukunya membahas tentang pentingnya ritual dan simbol dalam menjaga tatanan sosial dan moral mengatakan, keterancaman ritual, dapat mengganggu tatanan masyarakat dan menimbulkan ketidakstabilan dalam masyarakat, (1966).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting bagi peneliti untuk menemukan bentuk dan faktor keterancaman ritual *Ammuang Rakik*. Sehingga peneliti tertarik mengkaji permasalahan ini dengan judul "Keterancaman Ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Kabupaten Jeneponto".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat pada identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterancaman ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto.
2. Faktor yang mempengaruhi Keterancaman ritual *Ammuang Rakik*.
3. Proses ritual *Ammuang Rakik*.
4. Pengertian dan Sejarah Ritual *Ammuang Rakik*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas yang sangat luas cakupannya, peneliti akan membatasi permasalahan yang akan dikaji. Peneliti hanya akan membahas

masalah Keterancaman Ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor apa saja yang menyebabkan keterancaman ritual *Ammuang Rakik* ?
2. Bagaimana strategi pemertahanan ritual *Ammuang Rakik* ?

E. Tujuan Penelitian

Dengan demikian tujuan penelitian ini merupakan upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut tujuan dari penelitian ini.

1. Mengungkap faktor yang menyebabkan Keterancaman Ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto.
2. Mendeskripsikan strategi pemertahana ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya hal yang penting adalah manfaat dari penelitian tersebut, adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang Ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti mengenai Ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Melalui penelitian ini akan menemukan strategi Keterancaman Ritual *Ammuang Rakik* sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi atau manfaat dalam bidang kebudayaan.
2. Menambah wawasan pembaca dalam penggunaan srategi keterancaman *Ammuang Rakik* terkhusus wilayah Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Hegemoni

Teori hegemoni Gramsci adalah salah satu teori politik paling penting abad XX. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Di mata Gramsci, agar yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual (Sugiono, 2003: 31).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan dengan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus, (Simon, 2004:19-20). Gramsci memulai analisisnya dengan sebuah pernyataan kriteria metodologi yang harus digunakan oleh studi kita sendiri. Bahwa supremasi sebuah kelompok sosial memanifestasikan dirinya dengan dua cara, sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral, (Gramsci, 2013: 63).

Gramsci mengkontraskan aturan, yang merupakan kontrak politik langsung yang menggunakan kekerasan jika perlu, dengan hegemoni, yaitu (seperti yang didefinisikan oleh Raymond William) “proses sosial yang dijalankan secara menyeluruh, yang terorganisasi secara praktis oleh makna-makna khusus dan dominan, nilai dan paham semacam yang dapat diabstraksi sebagai ‘pandangan-dunia’ atau “tampilan kelas”. Williams menghubungkan hegemoni dan budaya secara umum dan dengan ideologi secara khusus. Hegemoni sebagai bentuk kontrol sosial yang terinternalisasi yang membuat pandangan tertentu tampak “alami” atau tak nampak sehingga hampir tidak seperti pandangan sama sekali, “hanyalah perihal apa adanya”, (Barry, 2010: 192-193).

Keterancaman ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto disebabkan oleh beberapa faktor. Maka peneliti akan menganalisis faktor tersebut dengan menggunakan teori Hegemoni. Misalnya, ritual yang ada di lokasi penelitian menunjukkan jika pengaruh budaya luar yang lebih besar dari budaya yang ada di Jeneponto.

2. Keterancaman

Keterancaman menurut Mary Douglas 1969, seorang antropolog budaya, dalam bukunya membahas tentang pentingnya ritual dan simbol dalam menjaga

tatanan sosial dan moral. Keterancaman ritual, menurut Douglas dapat mengganggu tatanan dan menimbulkan ketidakstabilan dalam masyarakat.

Koentjaraningrat (1990, 215-217) mengatakan bahwa keterancaman budaya adalah situasi dimana elemen-elemen budaya suatu masyarakat menghadapi risiko kehilangan atau perubahan signifikan akibat pengaruh eksternal seperti modernisasi dan globalisasi.

Geertz (1973, 89-91), menyebut keterancaman budaya sebagai keadaan dimana simbol-simbol budaya, nilai, dan praktik sosial terancam punah atau berubah drastis karena tekanan dari budaya dominan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan Peneliti dalam mencari penelitian-penelitian yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian ini maka akhirnya didapatkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini, hasil penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

Srikandi (1997), dengan judul skripsi Tari *Olle* pada Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : (1) latar belakang Tari *Olle* berasal dari Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, yang ada pada saat Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* pada tahun 1997 sebagai tari penjemputan benda pusaka kerajaan Tarowang sebelum disucikan dan diarak menuju Pantai Balangloe Tarowang. (2). bentuk penyajian tari *Olle* yaitu (a) Penari tari *Olle* berjumlah lima orang gadis remaja. (b). Ragam gerak tari *Olle* terdiri dari lima ragam yaitu *A;dukkurupa* (menyembunyikan wajah), *Mappattabe* (penghormatan), *Assomba* (memuji), *Assidallekang* (berhadapan), Bagian Akhir. (c). Pola lantai tari *Olle* yaitu vertikal dan lingkaran. (d) Musik Pengiring tari *Olle* yaitu dua buah Gendang Makassar dan Gong. (e). Tata busana dan perhiasan tari *Olle* yaitu Menggunakan baju *bodo tokko* berwarna merah dan sarung (*lipa sa'be*) dengan motif kota besar dan kecil (*cura' la'ba dan cura' ca'di*) berwarna kuning dan merah, serta perhiasan kalung, anting dan bunga. (f) panggung pementasan tari *Olle* yaitu di ruang utama rumah Kr. Sangging. 3) Fungsi tari *Olle* sebagai tari ritual.

Persamaan ritual yang dilakukan oleh Srikandi adalah, yakni ritual. Perbedaannya adalah Srikandi mengkaji masalah ritual Upacara adat *je'ne-je'ne sappara*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas masalah Keterancaman Ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto.

Sri Fitri Handayani (2015) dengan judul skripsi Tradisi *Maudu Lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (sebuah kajian budaya Islam). Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa *maudu lompoa* tersebut merupakan adat- istiadat masyarakat Islam dan merupakan syiar Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Nabi dan meningkatkan rasa persaudaraan sesama umat Islam di seluruh pelosok. Perkembangan masyarakat seiraman dengan pemahaman akan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw, khususnya bagi golongan Sayyid, maka dari hari ke hari

pengaruh *maudu lompoa* semakin meluas dan menjiwai berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Dan *maudu lompoa* sangat berpengaruh dikalangan masyarakat Desa Lentu Kecamatan Bonoramba Kabupaten Jeneponto. Sebab merupakan suatu beban moral yang harus dimeriahkan dan dilestarikan secara seksama. Oleh karena itu, *maudu lompoa* biasanya dilakukan pada bulan Rabiul Awal, namun demikian pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan dan persamaan didalam implementasinya. Hal ini disebabkan karena terdapatnya beberapa tingkatan atau stratifikasi didalam masyarakat Kabupaten Jeneponto.

Perbedaannya adalah Sri Fitri Handyani mengkaji masalah Tradisi *maudu lompoa* di Desa Lontu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, sedangkan peneliti mengkaji mengenai keterancman ritual *Ammung Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto. Persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai kebudayaan.

Kiki Windia Sari & Intan Cahyani (2020) dengan judul skripsi Tradisi *Passili* Sebelum Pernikahan di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto (studi perbandingan hukum islam dan hukum adat). Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi *passili* di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti di lokasi penelitian. Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: *Anrong Bunting*, Kepala Lingkungan dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan Antropologi, sosiologis dan yuridis. Dengan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian di olah melalui metode deduktif, metode induktif dan metode komparatif. Dalam penelitian ini eksistensi tradisi *Passili* yang tidak lepas dari sejarah kemunculannya. Tradisi *Passili* adalah tradisi yang telah membudaya di masyarakat *pabiringa* yang asal-muasalnya tidak diketahui pasti. Yang hanya dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Prosesi pelaksanaan tradisi *passili* memiliki beberapa tahap yang pertama, mempersiapkan bahan-bahan dan alat *passili*. Kedua penentuan hari dan waktu pelaksanaan *pasili*. Ketiga prosesi *passili* yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kiki Windia Sari & Intan Cahyani, penelitian ini membahas mengenai ritual sebelum pernikahan sedangkan peneliti membahas Keterancaman Ritual *Ammuang Rakik* . Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ritual.

Sri Astiti (2019), dengan judul skripsi Fungsi dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Bungung Salapang* di Desa Bontorappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa kepercayaan mitos yang dipercaya oleh masyarakat ialah (1) Mitos- mitos yang diyakini dimasyarakat yaitu tempat keramat, dan *kasipalli* atau larangan dimana masyarakat sangat mempercayai adanya tempat keramat tersebut dan dianggap sangat sakral apalagi *kasipalli* atau larangan disana adalah orang orang tidak bisa sembarangan bicara, (2) Fungsi dan kepercayaan masyarakat tentang *bungung salapang* yaitu menghilangkan berbagai penyakit yaitu masyarakat yang bernazar kalau saya sembuh pasti saya ke *bungung salapang* untuk mandi, mempermudah Pekerjaan yaitu masyarakat atau pengunjung yang datang lalu mengikat

tali dipohon yang ada disumur itu dan sambil berniat kalau saya lulus pasti akan datang kembali melepas ikatan itu. (3) upaya pemerintah dalam melestarikan *bungung salapang* yaitu dapat dilatih dari perlindungan yang menimbulkan kerusakan dimana masyarakatnya mencegah dan memberikan informasi untuk tidak terjadi kepunahan dari kepercayaan, pengembangan ketersediaan fasilitas pelayanan yang dirasakan masyarakat yang berkunjung dan pemanfaatan kegunaan dari *bungung salapang* yang dapat dinilai dari segala hal dan memanfaatkan untuk berdampak positif bagi masyarakat yang merasakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mitos-mitos apa saja yang yakini dalam masyarakat di Desa Bontorappo Tentang *Bungung Salapang* yaitu Mitos pada tempat keramat. *kasipalli* (larangan), Mempermudah jodoh (2) Bagaimana fungsi dan kepercayaan masyarakat tentang mitos-mitos *bungung salapang* di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono yaitu Wisata Budaya, b. Menghilangkan berbagai penyakit, c. Mempermudah pekerjaan. (3) Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan *bungung salapang* di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepoto, yaitu perlindungan dalam pelestarian *bungung salapang*, pengembangan dalam pelestarian *bungung salapang*, pemanfaatan dalam pelestarian *bungung salapang*. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling. Persamaan ritual yang dilakukan oleh Sri Astiti adalah, yakni ritual/tradisi. Perbedaannya adalah Sri Astiti mengkaji masalah ritual yang mengkaji tentang Fungsi Dan Kepercayaan Terhadap *Bungung Salapang* Di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas masalah Keterancaman Ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto

Dewi Sartika (2023), dengan judul skripsi Tinjauan Pendidikan Terhadap Tradisi *Je'ne Je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa Tradisi *je'ne-je'ne sappara* terdapat beberapa ritual yakni, *Appasempa, A'lili, Patoeng, A'rurung Kalompoang, Dengkapada, Pakarena, parabbana, Pagambusu, Pa Pui'pui, Paolle, Akaraga*. Esensi tradisi *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe, setiap ritual dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* memiliki esensi tersendiri dan dimaknai oleh masyarakat setempat khususnya di Desa Balangloe, hingga saat ini masih dilestarikan, Nilai-nilai pendidikan sosial dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balangloe, setiap ritual dalam Tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial seperti, solidaritas, gotong royong, silaturahmi, tanggung jawab, kerja keras, rasa kebersamaan. Tujuan penelitian ini adalah memeberikan Pemahaman kepada masyarakat tentang struktur acara *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto serta menyarankan bagaimana masyarakat memaknai pelaksanaan acara tersebut. Tradisi *Je'ne-je'ne sappara* berlangsung selama seminggu, acara tahunan yang puncaknya pada tanggal 14 safar tahun hijriah, yang diyakini masyarakat sebagai tradisi untuk melindungi diri. berbagai Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Perbedaan penelitian ini adalah Dewi Sartika membahas mengenai *je'ne-je'ne sappara'* sebagai ritual untuk melindungi diri. Sedangkan peneliti membahas keterancaman ritual *Ammuang Rakik*. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas ritual.

Rivi Handayani (2021), dengan judul skripsi *Hidup Untuk Mewahnya Kematian: Hegemoni Ritual Rambu Solo di Toraja*. Ritual *Rambu Solo* merupakan ritual pemakaman yang wajib diselenggarakan oleh orang Toraja. Meskipun mayoritas orang Toraja memeluk agama Kristen, namun ritual *Rambu Solo* yang bersumber dari agama *Aluk todolo* ini tetap diselenggarakan secara sukarela tanpa pertanyaan. Keseluruhan aturan dan mekanisme ritual dikendalikan oleh elite aristokrat melalui Lembaga Adat yang pada dasarnya telah kehilangan kekuasaannya akibat perubahan politik, sosial dan agama yang terus-menerus terjadi di Toraja. Melihat dedikasi orang Toraja terhadap ritual *Rambu Solo*, penelitian ini mengasumsikan bahwa ritual *Rambu Solo* adalah sebuah ritual yang hegemonik. Di samping itu, otoritas elite aristokrat dan meleburnya ritual bernuansa pagan ini ke dalam Kekristenan menunjukkan adanya perjuangan sadar dan terencana dalam mengorganisir praktik ritual *Rambu Solo*. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menunjukkan hubungan antara budaya, politik, dan perlawanan. Selain itu, teori mediatisasi juga digunakan untuk menjelaskan tentang kelanjutan hegemoni ritual *Rambu Solo* yang dipraktikkan oleh generasi baru Toraja dalam ruang digital. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang; bagaimana proses hegemoni ritual *Rambu Solo* dan konteks sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya ideologi ritual *Rambu Solo* yang hegemonik; bagaimana implikasi hegemoni terhadap ritual *Rambu Solo* dan kehidupan orang Toraja; dan bagaimana bentuk-bentuk hegemoni tanding orang Toraja dalam melawan ideologi ritual *Rambu Solo* yang hegemonik. Penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai upaya mengungkap fakta-fakta praktik ritual *Rambu Solo* di Toraja. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi tidak hanya dilakukan dengan mengamati tetapi juga turut terlibat dalam proses pelaksanaan ritual *Rambu Solo*. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer dan dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur sehingga informan berkesempatan mengungkapkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Sedangkan studi pustaka dilakukan untuk mempelajari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan antara lain; pertama, hegemoni ritual *Rambu Solo* diorganisir oleh kelompok-kelompok dominan di Toraja yang terdiri dari elite aristokrat, elite modern dan institusi Gereja Toraja yang berperan sebagai agen hegemoni dalam aliansi kepentingan yang sama. Kedua, praktik ritual *Rambu Solo* berimplikasi pada kemunculan kontestasi antar-kelas untuk mempertahankan status sosial dan prestise. Lebih jauh, generasi baru Toraja mengambil-alih penyebaran ideologi ritual *Rambu Solo* dalam ruang digital sebagai upaya untuk menarasikan ulang makna-makna ideologis ritual ini. Ketiga, ketika elite aristokrat dan sekutunya telah memenangkan konsensus kolektif orang Toraja, Gereja Pantekosta bertindak sebagai hegemoni tanding melalui reformasi intelektual dan moral dari kalangan bangsawan dengan menjadikan mereka sebagai pendeta seraya melihat bahwa ritual *Rambu Solo* merupakan kekerasan budaya dan pemiskinan terstruktur serta merupakan bentuk penistaan pada ajaran dan nilai-nilai

Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai upaya mengungkap fakta-fakta praktik ritual *Rambu Solo* di Toraja. Data di peroleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi tidak hanya dilakukan dengan mengamati tetapi juga turut terlibat dalam proses pelaksanaan ritual *Rambu Solo*. Adapun perbedaannya Rivi Handayani membahas bagaimana kematian itu sangat mewah di Toraja sedangkan peneliti akan membahas mengenai keterancaman ritual *Ammuang Rakik*. Adapun persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai ritual.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji strategi pemertahanan *ritual Ammuang Rakik*, yakni ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen oleh masyarakat Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto. Ritual ini merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai sosial dan simbolik, namun keberadaannya saat ini mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi keterancaman tersebut mendorong untuk dilakukannya penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan ritual, baik yang berasal dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci guna memahami relasi kuasa dan dominasi nilai yang berperan dalam melemahnya praktik ritual.

Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan faktor-faktor penyebab keterancaman serta menyusun strategi pemertahanan ritual *Ammuang Rakik* sebagai upaya menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini yang berjudul "Strategi Pemertahanan Ritual *Ammuang Rakik* di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto:

